

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar memiliki kompetensi berupa keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan. Dina Gasong (2018:8) menyatakan bahwa “Belajar adalah sesuatu yang terjadi di dalam benak seseorang, yaitu di dalam otaknya. Belajar di sebut sebagai suatu proses, karena secara formal ia dapat dibandingkan dengan proses-proses organik manusia lainnya, seperti pencernaan dan pernafasan”. Moh.Suardi (2020:15) menyatakan bahwa “belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya”. Chotimah dan Fathurrohman (2018:13) berpendapat bahwa “Belajar merupakan suatu kegiatan yang biasa dilakukan oleh manusia ketika ingin bisa melakukan sesuatu”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia ketika ingin, merubah pengetahuan maupun tingkah laku dengan cara mengamati, membaca maupun meniru seseorang.

2.1.2 Pengertian Mengajar

Mengajar dapat di defenisikan sebagai suatu aktifitas yang dilakukan seseorang untuk mengembangkan kemampuan yang ada di dalam diri peserta didik dengan mempengaruhi lingkungan dan memperhatikan tingkat kemampuan setiap individu karena mereka memiliki kemampuan dan potensi yang berbeda-beda. Nanie Kusumawati & Endang Sri Maruti (2019:58) menyatakan bahwa ”Mengajar adalah kemampuan guru mendesain situasi dan kondisi yang dapat mendukung praktek belajar siswa secara utuh, tepat, dan baik”. Amar Ali Aulia (2021:36) menyatakan bahwa “Mengajar merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar”.

Nugrahini Susantinah Wisnujati (2022:416) menyatakan bahwa “Mengajar adalah kegiatan yang hanya dilakukan oleh pendidik agar dapat menyampaikan ilmunya sehingga dapat di terima dan diterapkan dengan baik oleh peserta didik”. Hal ini dapat diartikan bahwa sebagai seorang pengajar harus memberikan pendidikan sebaik mungkin agar peserta didik dapat memperoleh pengalaman sesuai dengan kompetensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Maka dari itu mengajar juga harus mengamati adanya perbedaan tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik.

2.1.3 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik agar kegiatan belajar mengajar mencapai, pembelajaran juga pasti dialami setiap manusia dan berguna kapan pun dan dimana pun. Secara umum istilah belajar dimaknai sebagai suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri seseorang. Moh Suardi (2018:7) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Suardi (2018:7) menyatakan “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Jadi Pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Deni Darmawan & Dinn Wahyudin (2018:6) menyatakan “Pembelajaran merupakan keluaran dari pemrosesan informasi yang berupa kecakapan manusia (*Human capitalities*) yang terdiri dari : (1) Informasi verbal, (2) Kecakapan intelektual, (3) Strategi kognitif, (4) Sikap, dan (5) kecakapan motorik”.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik, guru yang menyampaikan materi pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran dan yang menerima pelajaran yang diajarkan oleh guru adalah siswa.

2.1.4 Hakikat Hasil Belajar

2.1.4.1 Hasil Belajar

Secara umum pengertian hasil belajar adalah perubahan perilaku dan kemampuan secara keseluruhan yang dimiliki oleh siswa setelah belajar, yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, efektif, dan psikomotor yang disebabkan oleh pengalaman, dan bukan hanya salah satu aspek potensi saja. Setelah suatu proses belajar berakhir, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Sri Kurniati (2022:9) menyatakan bahwa “ Hasil belajar merupakan hasil yang menunjukkan kemampuan siswa dalam menguasai bahan pelajaran”. Menurut Nana Sudjana (2018:22) “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

”Ridwan Abdullah Sani (2019:38) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah perubahan perilaku atau kompetensi (sikap, pengetahuan, keterampilan) yang diperoleh siswa setelah melalui aktivitas belajar”. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan belajar yang telah dicapai oleh siswa dalam pembelajaran, dan hasil belajar itu dapat dilihat dari perubahan sikap siswa dalam menyangkut kemampuan belajar.

2.1.4.2 Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai setiap siswa tidak terlepas adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya, dalam belajar kemampuan peserta didik juga sangat menentukan keberhasilannya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Faktor tersebut bisa saja berasal dari

dalam diri (Internal) dan bisa saja berasal dari luar diri siswa (eksternal). Slameto dalam Gustiana (2022:12) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi dua yaitu:

- a. Faktor *Intern*, adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor *Intern* dibagi menjadi tiga faktor yaitu:
 1. Faktor Jasmaniah, terdiri atas: faktor kesehatan, catat tubuh.
 2. Faktor Psikologi, terdiri atas: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.

3. Faktor Kelelahan, meliputi: kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.
- b. Faktor *Ekstern* adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor *Ekstern* yang berpengaruh belajar, dikelompokkan menjadi tiga faktor, antara lain :
1. Faktor Keluarga, meliputi: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
 2. Faktor Sekolah, seperti: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dan siswa, relasi siswa dan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
 3. Faktor Masyarakat, meliputi: kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.
 4. Faktor Metode, meliputi: metode mengajar dan metode belajar.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari dalam diri siswa dan dari luar diri siswa. Guru juga dapat menciptakan kondisi belajar yang mengoptimalkan hasil belajar siswa yang akan diperoleh.

2.1.5 Model Pembelajaran

2.1.5.1 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah bagian terpenting dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran sering digunakan guru menjadi panduan dalam merencanakan proses belajar mengajar di kelas. Model pembelajaran juga rancangan kerja yang menjadi contoh untuk membantu pelaksanaan pembelajaran dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Joyce dan Well dalam Rusman (2018:144) menyatakan bahwa “model pembelajaran adalah ‘suatu rencana atau pola yang bahkan dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran dikelas atau lingkungan belajar lain”. Suardi Syofrianisda (2018:98) menyatakan bahwa “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang

sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar". Paryanto (2020:20) Menyatakan bahwa "Model pembelajaran merupakan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas".

Berdasarkan defenisi para ahli di atas model pembelajaran merupakan panduan yang digunakan guru untuk merencanakan pembelajaran yang agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran merupakan tahapan-tahapan dalam mengelompokkan proses kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan, dan bisa menjadi panduan kepada para guru dalam merencanakan proses pembelajaran.

2.1.5.2 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model Pembelajaran Kooperatif adalah suatu rancangan pembelajaran yang mempengaruhi kelompok belajar yang terdiri dari kelompok siswa untuk mengutarakan pendapatnya masing-masing sehingga mampu meningkatkan kemampuan belajar siswa. Ponidi, Novi Ayu Kristiana, & Trisnawati (2021:47) Menyatakan bahwa "Pembelajaran Kooperatif merupakan model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mencapai berbagai tujuan akademis maupun tujuan sosial lainnya dengan cara belajar bersama-sama".

Sudjana dan Sopandi (2020:94) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merujuk pada kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama, dalam kelompok-kelompok kecil antara empat sampai lima orang. Ariswan Usman Aje (2022:11) menyatakan bahwa "Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subyek pembelajaran(Student Oriented) dengan suasana kelas yang demokratis, yang saling membelajarkan dan memberikan peluang yang lebih besar dalam memberdayakan potensi siswa secara maksimal".

Adi Nurcahyo & Nugroho Arif Sudibyo (2022:11) menyatakan" bahwa Pembelajaran Kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah membantu mengonstruksi konsep dan menyelesaikan persoalan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas model pembelajaran kooperatif adalah metode mengajar yang digunakan oleh guru dengan mempengaruhi kelompok-kelompok siswa untuk mengutarakan pendapat masing-masing kelompok agar saling bekerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran. dengan cara membuat kelompok-kelompok kecil dalam proses pembelajaran.

2.1.5.3 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

2.1.5.3.1 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Model pembelajaran tipe *Jigsaw* adalah kegiatan pembelajaran yang bisa mengembangkan kemampuan peserta didik karena bisa mengutarakan pendapat masing-masing sehingga bisa menyelesaikan permasalahan pembelajaran, dengan model ini dapat mengarahkan siswa agar lebih aktif berpikir selama melakukan proses pembelajaran dan dilakukan secara berkelompok sehingga dapat menggali pikiran siswa. B.Johnson (2007:27) menyatakan bahwa “Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* ialah kegiatan belajar secara kelompok kecil, siswa belajar dan bekerja sama sampai kepada pengalaman belajar yang maksimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok”

Sulistiani, dkk, (2022) menyatakan bahwa Model pembelajaran *jigsaw* adalah model pembelajaran yang dirancang untuk memberikan kesempatan belajar yang adil kepada semua siswa dan juga memberikan kesempatan yang sama untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran tipe *Jigsaw* adalah suatu kegiatan belajar yang dilakukan secara berkelompok dan bekerja sama agar mencapai tujuan pembelajaran. Model *Jigsaw* dibuat untuk mengarahkan siswa agar lebih aktif dan memiliki kesempatan yang sama untuk mengutarakan pendapat dalam masalah pembelajaran. Pada model pembelajaran tipe *Jigsaw*, siswa dibagi dalam beberapa anggota kelompok. Setiap anggota kelompok diberikan materi yang berbeda, salah satu anggota tim akan diroker dengan anggota baru (tim ahli) untuk mendiskusikan permasalahan pada kelompok mereka. Setelah berdiskusi dengan tim ahli anggota kelompok kembali ke kelompok sebelumnya dan mengajari timnya satu persatu dan anggota lainnya

mendengarkan apa yang dijelaskan . Setiap tim ahli mempersentasikan hasil diskusi dan guru memberikan penilaian kepada setiap kelompok.

2.1.5.3.2 Langkah - Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Langkah-langkah model pembelajaran *Jigsaw* kemudian Istarani (2019:27) sebagai berikut :

1. Peserta didik dikelompokkan kedalam 3-5 anggota siswa
2. Setiap kelompok diberikan materi yang berbeda
3. Setiap kelompok akan diberi materi yang ditugaskan
4. Setiap anggota kelompok yang berbeda telah mempelajari bagian/sub
5. Setelah selesai diskusi dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan hasil belajar mereka
6. Setelah mereka selesai diskusi tim ahli setiap anggota kelompok akan bergantian menjelaskan kepada teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka akan kuasai
7. Setiap tim ahli akan memprestasikan hasil diskusi mereka
8. Guru akan memberikan pendoman dan arahan
9. Penutup

2.1.5.3.3 Kelebihan dan Kekurangan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Jigsaw* menurut Kurniasih dan Sani (2015:24) adalah sebagai berikut:

a. Kelebihan *Jigsaw*

1. Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya.
2. Pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat.
3. Model pembelajaran ini dapat melatih peserta didik untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat.

b. Kelemahan *Jigsaw*

1. Peserta didik yang aktif akan lebih mendominasi diskusi, dan cenderung jalannya diskusi. Persoalan ini tentu saja biasa terjadi, dimana peserta didik yang merasa lebih pintar akan menguasai kelompoknya. Akan tetapi, kondisi ini sangat bisa dikendalikan dengan memberikan penjelasan dan menekankan agar para anggota kelompok menyimak terlebih dahulu penjelasan dari tenaga ahli. Kemudian baru mengajukan pertanyaan apabila tidak mengerti.
2. Peserta didik yang memiliki kemampuan membaca dan berfikir rendah akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi apabila ditunjuk sebagai tenaga ahli. Untuk mengantisipasi hal ini guru harus memilih tenaga ahli secara tepat, kemudian memonitor kinerja mereka dalam menjelaskan materi, agar materi dapat tersampaikan secara akurat.
3. Peserta didik yang cerdas cenderung merasa bosan.
4. Untuk mengantisipasi hal ini guru harus pandai menciptakan suasana kelas yang mengairahkan agar peserta didik yang cerdas tertantang untuk mengikuti jalannya diskusi.
5. Peserta didik yang tidak terbiasa berkompetisi akan kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran.

2.1.6 Hakikat Media

2.1.6.1 Pengertian Media

Media adalah alat yang digunakan guru untuk mempermudah berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan adanya media guru lebih mudah menjelaskan materi yang akan diajarkan deangan demikian siswa akan lebih mudah memahami apa yang dijelaskan oleh guru dan siswa tidak merasa bosan sehingga memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran. (Syaiful Bahari Djamarah dan Azwan Zain, 2020:121) Media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan agar tercapai tujuan pembelajaran.

Media pembelajaran secara umum adalah alat atau sarana atau perantara yang digunakan dalam proses interaksi yang berlangsung antara siswa dengan guru

untuk mendorong terjadinya proses belajar mengajar dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan serta memantapkan apa yang dipelajari dan membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berkualitas.

2.1.6.2 Pengertian Media Gambar

Media gambar adalah suatu alat yang sering digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan agar siswa tidak merasa bosan belajar monoton pada tulisan saja, melainkan ada gambar sehingga dapat menarik perhatian siswa dan siswa lebih mudah memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Sekumpulan gambar terpisah yang memuat satuan-satuan gambar serta mewakili serentetan cerita adalah definisi dari media gambar menurut Madyawati (Godvany, Nuryana, and Gunatama 2014). Media gambar adalah media yang mengkombinasikan penggunaan kata-kata dengan gambar-gambar (Sudjana dan Rivai, 2003: 68). Cecep Kusnandi, dkk. (2013: 41) Media gambar adalah media yang berfungsi untuk menyampaikan pesan melalui gambar yang menyangkut indera penglihatan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa media gambar adalah salah satu media yang sering digunakan oleh guru untuk mendukung proses pembelajaran. Media gambar mampu mengembangkan kemampuan siswa sehingga secara otomatis siswa tertarik dengan mata pelajaran yang dibawakan oleh guru. Selain itu, dengan menggunakan media gambar akan lebih mudah memahami materi yang dibawakan oleh guru

2.1.6.3 Karakteristik Media Gambar

Anas (2011:11) media gambar memiliki karakteristik yaitu: dapat dimengerti dan dinikmati di mana-mana, sifatnya konkrit, lebih realistis menunjukkan pokok masalah, dapat mengatasi batasan ruang dan waktu, dapat mengatasi keterbatasan pengamatan, dapat memperjelas suatu masalah, murah harganya dan mudah diperoleh.

2.1.6.4 Kelebihan dan Kekurangan Media Gambar

Media gambar juga memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Daryanto (2011: 100) kelebihan media gambar sebagai berikut:

1. Mudah dimanfaatkan di dalam kegiatan belajar mengajar karena praktis tanpa memerlukan perlengkapan apa-apa.
2. Harganya relatif murah dari pada jenis-jenis media pengajaran lainnya.
3. Gambar dapat dipergunakan dalam banyak hal, untuk berbagai jenjang pengajaran dan berbagai disiplin ilmu.
4. Gambar dapat menerjemahkan konsep atau gagasan yang abstrak menjadi lebih realistik.

Daryanto (2011: 101) kekurangan media gambar antara lain:

1. Beberapa gambarnya sudah cukup memadai, tetapi tidak cukup besar ukurannya jika digunakan untuk tujuan pengajaran kelompok besar, kecuali jika diproyeksikan melalui proyektor.
2. Gambar adalah berdimensi dua sehingga sukar untuk melukiskan bentuk sebenarnya yang berdimensi tiga.
3. Gambar tetap tidak memperlihatkan gerak seperti halnya gambar hidup.

Dapat disimpulkan dengan adanya penggunaan media, guru akan lebih mudah menyampaikan materi, selain itu siswa akan lebih mudah memahami dan menerima pembelajaran yang dijelaskan oleh guru, hal ini memudahkan siswa dalam mencapai hasil belajar.

2.1.7 Pendidikan Kewarganegaraan

2.1.7.1 Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu mata pelajaran yang membantu peserta didik untuk mempelajari atau membudayakan pentingnya nilai-nilai hak dan kewajiban masyarakat sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan mampu melaksanakan setiap harapan bangsa. Pendidikan Kewarganegaraan mengajarkan kita agar bisa menjadi bangsa yang bermoral, membentuk warga negara yang cerdas, serta membangun karakter bangsa.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah dasar memiliki arti penting bagi siswa pada pembentukan pribadi warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Depdiknas, 2006:97).

Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia merupakan salah satu sarana untuk mencapai tujuan pendidikan nasional seperti yang tercantum dalam pasal 3 Undang-Undang Pendidikan Nasional, nomor 20 tahun 2003, yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan nasional diarahkan untuk membina kepribadian anak dan membawa subyek didik untuk mengembangkan seluruh potensi dan nilai pada dirinya, agar mampu menunaikan kewajiban hidupnya, baik sebagai makhluk individu, maupun makhluk social, menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia sebagai warga Negara yang bertanggung jawab.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah usaha masyarakat untuk menanamkan nilai hak dan kewajiban agar menjadi warga negara yang berkarakter dan bertanggung jawab sehingga menciptakan generasi penerus bangsa yang cerdas.

2.1.7.2 Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Depdiknas (2006:49) tujuan pembelajaran PKn adalah untuk memberikan kompetensi sebagai berikut:

- a. Berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu Kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara cerdas dan tanggung jawab, serta bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat di Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Djahiri (1994/1995:10) Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan yang adalah sebagai berikut:

- a. Secara umum. Tujuan PKn harus ajeg dan mendukung keberhasilan pencapaian Pendidikan Nasional, yaitu : “Mencerdaskan kehidupan bangsa yang mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki kemampuan pengetahuann dan Ina Magdalena, Ahmad Syaiful Haq, Fadlatul Ramdhan Volume 2, Nomor 3, Desember 2020 423 keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.
- b. Secara khusus. Tujuan PKn yaitu membina moral yang diharapkan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu perilaku yang memancarkan iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan perseorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran pendapat ataupun kepentingan diatasi melalui musyawarah mufakat, serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial seluruh rakyat Indonesia.

2.1.8 Tema Pancasila dalam Kehidupanku

2.1.8.1 Pengertian Pancasila

Pancasila adalah dasar negara yang terdiri dari lima sila, serta menjadi pedoman hidup masyarakat Indonesia dalam melaksanakan kegiatan kebangsaan dan bernegara. Pada tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya, kemudian dikeesokan harinya tanggal 18 Agustus disahkan Undang-Undang Dasar 1945 termasuk pembukaan UUD 1945 dimana didalamnya termuat isi rumusan lima prinsip sebagai satu dasar yang diberi nama Pancasila.

2.1.8.2 Perilaku Sesuai nilai-nilai Pancasila

Pancasila sebagai ideologi berartipancasila dijadikan sebagai pedoman masyarakat indonesia dalam menjalankan kehidupannya. Nilai-nilai yang terkandung dalam kelima sila pancasila menjadi landasan masyarakat dalam bersosialisasi, kehidupan beragama, hak asasi manusia, dan bekerja sama. Oleh karena itu, pelaksanaannya juga harus berdasarkan pada keyakinan dan kesadaran penggunaannya. Ideologi memiliki peran pemersatu bangsa dan sebagai alat dalam mencegah terjadinya konflik sehingga tercipta rasa tenang dan damai.

Berikut ini contoh perilaku yang sesuai nilai-nilai pancasila yang perlu dilakukan sehari-hari, baik di rumah, di sekolah, dan di masyarakat.

1. Kebiasaan Perilaku Sesuai Nilai Sila Ketuhanan Yang Maha Esa

- a. Melaksanakan ibadah dan membaca kitab suci sesuai dengan ajaran agama yang dianut
- b. Bertindak sesuai ajaran agama yang dianut, seperti tidak berbohong dan durhaka kepada orang tua
- c. Bersikap saling menghormati antara pemeluk agama misalnya tidak mengganggu ibadah tetangga atau teman yang berbeda agama
- d. Berteman dengan siapa aja tanpa membeda-bedakan agama yang dianut



Gambar 2.1 Sila Pertama Ketuhanan Yang Maha Esa

(Sumber): https://www.kompasiana.com/williamsuryaongso/5d6697530d82306a6f11eba2/pengamalan-sila-sila#google_vignette

2. Perilaku Sesuai nilai sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

- a. Menghormati ayah dan ibuguru atau yang lebih tua dari kita dengan bicara sopan dan bersikap santun
- b. Saling menghormati antar sesama , misalnya antri saat di kantin
- c. Berani menegur yang salah
- d. Tidak membeda-bedakan antar sesama



Gambar 2.2 Sila ke Dua Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

(Sumber): https://www.damaruta.com/2020/06/nilai-nilai-yang-terkandung-dalam-sila.html#google_vignette

3. Perilaku Sesuai Nilai Sila Persatuan Indonesia

- a. Berkomunikasi dengan teman atau tetangga yang berbeda daerah mwnggunakan bahasa Indonesia
- b. Mendahulukan kepentingan bersama
- c. Menjaga perdamaian dan menghindari terjadinya permusuhan, misalnya tidak curang saat bermain atau mau mendengarkan teman bercerita
- d. Melestarikan kekayaan budaya bangsa, misalnya mau tau tentang kesenian indonesia: tari-tarian ,lagu,atau musik daerah
- e. Menggunakan produk atau barang buatan indonesia



Gambar 2.3 Sila ke Tiga Persatuan Indonesia

(Sumber : https://www.damaruta.com/2020/06/nilai-nilai-yang-terkandung-dalam-sila.html#google_vignette)

4. Perilaku yang sesuai nilai kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.
 - a. Musyawarah dalam mengambil keputusan
 - b. Mendengarkan pendapat orang lain
 - c. Melaksanakan musyawarah dengan hati tulus



Gambar 2.4 Sila ke Empat Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan.

(Sumber : https://www.damaruta.com/2020/06/nilai-nilai-yang-terkandung-dalam-sila.html#google_vignette)

5. Perilaku Sesuai Nilai Sila Keadilan Sosial Bagi seluruh Rakyat Indonesia
 - a. Bersikap adil dalam setiap keadaan
 - b. Menghindari sikap sombong
 - c. Menghargai hasil karya orang lain



Gambar 2.5 Sila ke Lima Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia(Sumber :<https://oriflameid.com/ceritakan-pengalamanmu-menerapkan-sila-kelima-pancasila-di-rumah>)

2.1.9 Defenisi Operasional

Ada beberapa defenisi operasional sebagai berikut:

1. Pengaruh adalah kemampuan yang timbul dari sesuatu atau orang yang memiliki akibat.
2. Belajar adalah proses yang dilakukan oleh seseorang yang ingin merubah pengetahuan maupun tingkah laku dengan cara mengamati maupun meniru seseorang.
3. Pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dan siswa, guru yang menyampaikan materi pembelajaran dan yang menerima pembelajaran yang diajarkan oleh guru adalah siswa.
4. Hasil belajar adalah kemampuan yang telah dicapai oleh siswa dalam pembelajaran, hasil belajar itu dapat dilihat dari kemampuan dan perubahan siswa.
5. Model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw adalah kegiatan pembelajaran yang bisa meningkatkan kemampuan peserta didik, model ini dapat mengarahkan siswa agar lebih aktif berpikir selama proses pembelajaran dan dilakukan secara berkelompok.
6. Media Gambar adalah suatu alat yang sering digunakan oleh guru, hal ini dikarenakan dengan adanya media gambar siswa tidak monoton pada tulisan saja melainkan ada gambar yang bisa dilihat sehingga siswa tidak merasa bosan disaat proses pembelajaran.
7. Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu mata pelajaran yang membantu peserta didik mempelajari atau membudayakan nilai-nilai hak dan kewajiban masyarakat sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan mampu melaksanakan setiap harapan bangsa.